

Implementasi Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19

Rahayu Putri Prasanti ^{1*}

¹ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

* rahayu.18016@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi yang melanda di seluruh dunia mengakibatkan beberapa sektor khususnya pendidikan harus kreatif dalam melakukan perubahan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah penggunaan model blended learning sebagai model pembelajaran yang tepat di masa pandemi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* selama pandemi di SMA Negeri 16 Surabaya yang mencoba untuk mencari alternatif pembelajaran selama pandemi ini apalagi dimulainya era new normal. Metode yang digunakan peneliti adalah observasi lapangan yang berlangsung di SMA Negeri 16 Surabaya. Waktu penelitian yaitu tanggal 16 Agustus-28 November 2021. Selama pelaksanaan PLP berlangsung, pengumpulan data dilakukan dengan metode terstruktur yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 16 Surabaya dilaksanakan secara daring dan tatap muka dengan memanfaatkan media yang bisa diakses oleh seluruh guru dan peserta didik yang ada. Untuk pembelajaran daring digunakan *whatsapp* dan *microsoft teams*, sedangkan untuk tatap muka digunakan model dan media yang sesuai diterapkan di masing-masing kelas. Temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan blended learning menghadapi berbagai hambatan antara lain belum maksimalnya partisipasi peserta didik, tidak maksimalnya pembelajaran dan kurangnya penguasaan teknologi.

Kata Kunci: *Blended Learning, Pandemi Covid 19, Pembelajaran, Siswa SMA*

Pendahuluan

Awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru dari daratan Wuhan yaitu virus Covid 19 atau biasa disebut virus Corona. Dengan cepat virus Corona menyebar dan melumpuhkan seluruh kegiatan manusia di seluruh dunia. Jutaan jiwa harus meninggal dan ratusan juta manusia mendapatkan dampak buruk dari mulai ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, budaya, pariwisata dan masih banyak lagi sektor-sektor yang terdampak virus corona (Zahrotunnimah, 2020).

Masuknya virus corona di Indonesia yang dikonfirmasi untuk pertama kalinya pada tanggal 02 Maret 2022 memberikan dampak terhadap berbagai sektor salah satunya adalah sektor pendidikan. Pada awal munculnya pandemi, perubahan mendadak terjadi pada sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara *face to face* / tatap muka beralih ke pembelajaran jarak jauh/daring. Hampir semua sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan segala keterbatasan yang ada demi menunjang keberlangsungan pembelajaran bagi peserta didik (Siahaan, 2020).

Setelah kurang lebih 1 tahun melaksanakan pembelajaran jarak jauh, pemerintah sudah mulai memperbolehkan sekolah-sekolah yang berada di zona hijau untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Salah satu alternatif yang digunakan beberapa sekolah adalah dengan menerapkan *blended learning* (Utari dkk, 2020). *Blended learning* di masa pandemi mulai diterapkan di pendidikan Indonesia setelah beberapa wilayah memiliki kasus covid-19 yang turun dengan aturan bahwa hanya wilayah dengan status level 1-3 yang bisa melakukan pembelajaran tatap muka terbatas setelah sebelumnya menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama kurang lebih 1 tahun.

Blended learning diadakan dengan tujuan melaksanakan strategi yang bermacam-macam salah satunya dalam menghadapi masalah pandemi ini (Berga, 2021). Salah satu wilayah yang mulai menerapkan *blended learning* adalah Kota Surabaya. Sekolah-sekolah di Surabaya sudah diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dengan kapasitas peserta didik 50% yang bisa masuk dan juga jam pelajaran dikurangi, dari sebelumnya 1 jam pelajaran berdurasi 40 menit menjadi 25 menit dengan maksimal pembelajaran dilakukan dalam 4 jam pelajaran.

Blended Learning adalah pembelajaran yang menggabungkan dua hingga lebih metode pembelajaran demi menghasilkan suatu pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun berada (Rachmah, 2019). Sedangkan menurut Susanti dkk, (2020) *blended learning* atau pembelajaran gabungan merupakan metode pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring sebagai kombinasi pembelajaran. Sedangkan menurut Bryan dkk, (2016) *blended learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media yang membantu dalam proses pembelajaran. Dengan itu *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Menurut (Fauzan dkk, 2021) *blended learning* membentuk suatu kolaborasi yang tujuan akhirnya adalah untuk memperkuat rasa tanggung jawab, rasa memiliki dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sesama anggota. Hal serupa juga disampaikan oleh (Umam dkk, 2021) bahwa *blended learning* mengajarkan kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Blended berorientasi pencapaian tujuan pelatihan yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran online dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan pembelajaran offline dapat meningkatkan keterampilan, khususnya pada materi spesifik yang keterampilan tidak otomatis didapatkan dari peningkatan pengetahuan. Blended learning dapat membuat biaya lebih efektif, hemat waktu, objek dapat digunakan kembali untuk dipelajari ulang dan fleksibel bagi peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum menjalankan blended learning diantaranya: penyediaan tenaga fasilitator yang memahami teknologi informasi dan komunikasi, penyediaan Learning Management Sistem (LMS), penyediaan fasilitas internet, perpustakaan digital, modifikasi bahan tayang sehingga lebih mudah dipahami dan membuat enjoy peserta didik dan mengantisipasi hal hal yang menghambat seperti peserta didik yang frustrasi karena waktunya habis untuk mempelajari sistem (Nurhadi, 2020).

Pembelajaran secara daring saja tidak bisa sepenuhnya berhasil dan bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan awal. Adanya *blended learning* ini bisa menjadi angin segar bagi pendidikan di Indonesia yang selama satu tahun lebih melakukan pembelajaran jarak jauh (Wardani dkk, 2018). Namun, pelaksanaan pembelajaran tatap muka juga cukup berisiko mengingat Indonesia masih belum sepenuhnya bisa hidup berdampingan dengan pandemi dan adanya kekhawatiran menimbulkan klaster di lingkungan sekolah. Selain itu, sistem pelaksanaan *blended learning* yang mengharuskan peserta didik masuk dan pulang kemudian melakukan pembelajaran juga sedikit membingungkan dan terkesan kurang efektif dan merepotkan baik bagi guru dan peserta didik yang terlibat (Manik, 2021).

Kendala utama dalam pelaksanaan *blended learning* ini adalah kesiapan sumber daya manusia untuk melakukan 2 metode pembelajaran yang berbeda. Karena pelaksanaan pembelajaran daring sudah kurang lebih 1 tahun, baik guru maupun peserta didik sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran offline, di masa pandemi ini sedikit susah untuk dilaksanakan karena adanya pembatasan untuk tatap muka yang berkaitan dengan protokol kesehatan (Purnama, 2020).

Secara umum pelaksanaan pembelajaran offline lebih mudah daripada pembelajaran online karena dengan pembelajaran offline menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang hanya mengandalkan teknologi tidak bisa berjalan maksimal karena pada dasarnya interaksi langsung yang terjadi antara guru dan peserta didik itu yang terpenting. Namun, dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 seluruh pihak harus bisa bekerja sama dan salah satu caranya dalam dunia pendidikan adalah melakukan *blended learning* dengan segenap tantangan yang dihadapi dalam implementasinya (Usman, 2018). Begitu juga dengan SMA Negeri 16 Surabaya yang mulai menerapkan model pembelajaran *blended learning* sejak pertengahan Oktober 2021.

Metode

Kegiatan dilakukan di SMA Negeri 16 Surabaya dengan melakukan observasi terkait pembelajaran selama pandemi *covid 19*. Waktu penelitian yaitu tanggal 16 Agustus-28 November 2021. Selama pelaksanaan PLP berlangsung, pengumpulan data dilakukan dengan metode terstruktur yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Tersiana, 2018).

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* selama pandemi di SMA Negeri 16 Surabaya yang mencoba untuk mencari alternatif pembelajaran selama pandemi ini apalagi dimulainya era new normal. Untuk itu melalui observasi ini peneliti mencoba untuk mencari jawaban dari rumusan masalah: 1) Bagaimana proses pembelajaran *blended learning* selama pandemi *covis 19*? Dan 2) Masalah apa yang dihadapi dalam proses pembelajaran *blended learning* selama pandemi *covid 19*?. Kebaruan dalam penelitian ini adalah mencari alternatif pembelajaran selama pandemi selama dimulainya era new normal dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PLP ini dilaksanakan dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman, permasalahan dan gambaran dari proses kegiatan pembelajaran di sekolah selama pandemi covid 19.

Tahap Observasi

Kegiatan PLP didahului dengan kegiatan pembekalan dari pihak universitas kemudian mahasiswa sebagai peneliti mulai melaksanakan penelitian dengan didampingi oleh guru pamong mata pelajaran terkait.

Tahap Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung dengan melihat aktivitas pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di SMA Negeri 16 Surabaya selama pandemi di awal semester dilakukan secara full daring menggunakan media pembelajaran *microsoft teams* dan *whatsapps*. Kemudian penerapan *blended learning* dilakukan pertengahan bulan oktober dengan menerapkan sistem kelompok atas dan kelompok bawah, dimana kelompok atas dan bawah akan secara bergantian untuk masuk dalam satu hari. Penerapan *blended learning* dirasa cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang selama beberapa semester tidak bisa melakukan pembelajaran secara tatap muka.

Blended learning yang menggabungkan pembelajaran online dan offline ini disambut baik oleh banyak pihak karena dengan adanya model pembelajaran ini dapat muncul beberapa variasi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru. Pembelajaran online dilakukan dengan cara menggunakan media *whatsapp group* dan *microsoft teams*. Peserta didik yang mendapatkan jadwal belajar secara online akan mengakses pembelajaran melalui *microsoft teams* yang sudah disiapkan oleh guru sehingga baik peserta didik yang di sekolah maupun peserta didik yang ada di rumah bisa mendapatkan materi dan penjelasan yang sama dari guru. Untuk pembelajaran offline dilakukan dengan cara seperti biasa dengan menambahkan beberapa media yang bisa digunakan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang berada di rumah. Kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah.

Hambatan Proses Pembelajaran di Masa Pandemi

Hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi hasil wawancara dengan guru dan beberapa peserta adalah kurang efektifnya proses belajar mengajar. *Pertama*, belum maksimalnya partisipasi peserta didik yang hadir selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik banyak yang tidak hadir terutama pada kelompok yang melakukan pembelajaran di rumah. Adapun jika peserta didik hadir, peserta didik banyak melakukan kesibukan lain yang dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang tidak menjawab saat guru memanggil untuk kepentingan absensi maupun yang lainnya.

Kedua, pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal. Tidak bisa dipungkiri bahwa melakukan dua model pembelajaran dalam satu waktu membutuhkan konsentrasi yang baik dari guru. Dalam pembelajaran *blended* yang dalam satu waktu dilakukan di dua tempat berbeda guru harus mempersiapkan segala cara agar kedua belah pihak bisa menerima materi yang sama. Namun kenyataan di lapangan ditemukan bahwa guru kesulitan dalam melakukan pembelajaran untuk kelompok yang belajar di rumah. Hal itu dikarenakan fokus guru yang susah untuk dibagi karena banyaknya media yang harus digunakan sehingga pembelajaran banyak yang terfokus kepada kelompok yang belajar di sekolah. Pemahaman peserta didik juga berbeda dari kelompok di rumah dan kelompok di sekolah, hal itu dibuktikan dengan berubahnya nilai yang didapat saat diberikan penugasan kepada peserta didik. Selain dari sisi pemahaman, model *blended learning* juga dinilai kurang efektif karena peserta didik harus melakukan dua pembelajaran yang berbeda dalam satu hari serta cukup menyulitkan peserta didik karena harus datang dan pergi ke sekolah dan berganti model pembelajaran.

Ketiga, penguasaan teknologi yang masih kurang. Pelaksanaan *blended learning* yang mengharuskan merekam proses pembelajaran di kelas untuk bisa diakses oleh kelompok di rumah membuat sebagian guru kesulitan untuk mencari cara agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh kedua kelompok. Banyak guru yang tidak terlalu mengerti teknologi sehingga pilihan guru adalah dengan memberikan penugasan kepada kelompok di rumah dan hanya menjelaskan kepada kelompok di sekolah. Hal tersebut memang terbilang tidak sesuai dengan aturan *blended learning* yang ditetapkan sekolah, namun tidak ada pilihan lain karena kurangnya penguasaan teknologi juga karena banyak peserta didik yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *blended learning* menghadapi berbagai hambatan antara lain belum maksimalnya partisipasi peserta didik, tidak maksimalnya pembelajaran dan kurangnya penguasaan teknologi.

Kesimpulan

Proses pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 16 Surabaya dilaksanakan secara daring dan tatap muka dengan memanfaatkan media yang bisa diakses oleh seluruh guru dan peserta didik yang ada. Untuk pembelajaran daring digunakan *whatsapp* dan *microsoft teams*, sedangkan untuk tatap muka digunakan model dan media yang sesuai diterapkan di masing-masing kelas. Kendala yang dihadapi antara lain belum maksimalnya partisipasi peserta didik, pembelajaran kurang maksimal, dan penguasaan teknologi yang masih kurang. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih detail implementasi *blended learning* sebagai alternatif pembelajaran di masa pandemi. Dengan demikian, diharapkan pada saat tahap implementasi pembelajaran daring selanjutnya dapat berjalan dengan lancar.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Berga, K. A., Vadnais, E., Nelson, J., Johnston, S., Buro, K., Hu, R., & Olaiya, B. (2021). Blended learning versus face-to-face learning in an undergraduate nursing health assessment course: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 96(October 2020), 104622.
- Bryan, A., & Volchenkova, K. (2016). Blended Learning: Definition, Models, Implications for Higher Education. *Bulletin of the South Ural State University Series "Education. Education Sciences"*, 8(2), 24–30. <https://doi.org/10.14529/ped160204>
- Fauzan, R., & Fauzi, M. G. (2021). Penguatan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5595368>
- Manik, M. (2021). Kesiapan penerapan pembelajaran tatap muka (PTM) di masa new normal pandemi covid-19 (studi kasus di SMPN 2 Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai). *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*, 8(1), 20-29.
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid 19. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(2), 120-128.
- Purnama, M. N. A. (2020). Blended learning sebagai sarana optimalisasi pembelajaran daring di era new normal. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 106-121.
- Rachmah, H. (2019). Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan? *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 673–679.
- Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, 20(2).
- Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2020). Adaptasi Blended Learning di Masa Pandemi COVID-19 untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Lingua Susastra*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.24036/lis.v1i2.8>
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Umam, A. Z., & Syafi'i, I. (2021). Implementasi Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sma Sejahtera Prigen. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 111–120.
- Usman, U. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 136–150.
- Utari, W., Hikmawati, V. Y., & Gaffar, A. A. (2020, November). Blended Learning: Strategi Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 262-269).
- Wardani, D. N., Toenlioë, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan blended learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/287323676.pdf>
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah taktis pemerintah daerah dalam pencegahan penyebaran virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 247-260.